
Kajian Kultur Religius Terhadap Pemahaman Leluhur Orang Minahasa

¹Ravindo Johnny Maweikere, ²Matulandi Arthur Tewu
¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon
²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹maweikereravindo@gmail.com, ²matulandiarthurtewu@gmail.com

Diterima tanggal: 15 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 14 Juli 2024

ABSTRACT

This article discusses "Religious Culture Study of Views About Minahasan Ancestors in the GMIM Elim Suluan Congregation, Tomohon Lima Region." This congregation is located in Suluan Village, Tombulu District, Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The life of the Elim Suluan Congregation is still very much influenced by the mixture of Minahasa cultural traditions and customs which continues to develop to this day. The Suluan context where society is increasingly open to modern progress through technology, information and transportation which can be felt means that the existence of traditions in culture is starting to be eroded, so Based on the existing reality, it is deemed necessary to provide understanding to the congregation, so that the congregation understands more deeply that knowing about the ancestors of the Minahasa people and their life values is very important and influences the continuity of church life within the congregation.

Keywords: Ancestor; Culture; GMIM; Minahasa; Religious

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai "Kajian Kultur Religius Terhadap Pandangan Tentang Leluhur Orang Minahasa di Jemaat GMIM Elim Suluan Wilayah Tomohon Lima" Jemaat ini bertempat di Desa Suluan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Kehidupan Jemaat Elim Suluan masih sangat dipengaruhi oleh campuran tradisi adat istiadat budaya minahasa yang terus berkembang sampai saat ini, Konteks Suluan dimana masyarakat yang semakin terbuka terhadap kemajuan zamana melalui teknologi, informasi dan transportasi yang sangat terasakan membuat keberadaan tradisi dalam budaya yang mulai terkikis, maka berdasarkan realita yang ada di pandang perlu untuk memberikan pemahaman kepada Jemaat, supaya jemaat memahami lebih dalam lagi bahwa mengetahui tentang leluhur orang minahasa dan Nilai-Nilai Kehidupannya sangat penting dan berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan gereja di dalamnya jemaat.

Kata Kunci: GMIM; Kultur; Leluhur; Minahasa; Religius

PENDAHULUAN

Agama dan Budaya / Kultur tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, meskipun keduanya punya fungsi masing-masing, tapi keduanya tidak dapat berjalan sendiri dalam perjalanan kehidupan, realita menunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa Agama sangat membutuhkan budaya dalam menjawab keterpanggilannya di tengah kehidupan masyarakat yang ada, sehingga sangat jelas juga bahwa budaya tidak bisa terisahkan dengan unsur Agama dalam keberadaannya. Agama merupakan sesuatu jalan yang berhubungan dan mempersatukan masyarakat dengan Tuhan Allah, sedangkan budaya beriringan dalam nilai-nilai warisan. Fakta dalam kehidupan sosial bahwa agama dalam masyarakat sangat mempengaruhi budaya, melalui berbagai hal yang berkaitan dengan menampakkan ciri khas nilai-nilai religi yang sangat berpengaruh dan berdampak dalam kehidupan masyarakat yang ada. Kebudayaan dalam hal ini juga tidak lepas dari aturan-aturan yang mengikat masyarakat, bahkan sampai dalam praktik-praktik kepercayaan melalui kebiasaan yang adalah bagian warisan leluhur yang telah mendahului kita sebagai manusia yang ada saat ini. Melalui pendekatan religius dalam sosial masyarakat sangat mempengaruhi pembangunan kehidupan masyarakat, termasuk terhadap pertumbuhan iman spiritualitas masyarakat dan jemaat-jemaat yang ada pada khususnya. Spiritualitas begitu nampak secara nyata dalam perpaduan unsur religi dengan kebudayaan dari ciri khas yang memiliki teladan hidup, motivasi dan harapan-harapan dalam keberlangsungan kehidupan. Agama dalam pandangan religius menyimbolkan ketaatan kita kepada sang pencipta yaitu Tuhan Allah, Sedangkan kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur, maka kita melihat keberadaan budaya juga sebagai nilai-nilai warisan yang di berikan oleh Tuhan Allah melalui para leluhur yang pernah ada di dunia ini, yang telah mendahului kita semua yang ada di masa kini.

Realita keadaan ditengah kehidupan masyarakat saat ini, ada beberapa masyarakat yang bisa menerima kehadiran budaya, melalui religius dibuktikan melalui berbagai respons tindakan-tindakan yang mengarah kepada hal-hal positif dalam menyikapi keberadaan budaya ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tetapi juga kita melihat masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak bisa menerima kenyataan untuk hidup berdampingan dengan budaya, dibuktikan melalui tindakan nyata masyarakat yang di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan budaya dan agama yang erat menyatu dalam kehidupan masyarakat berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang sangat berperan dalam perkembangan budaya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Suluan kepercayaan kepada leluhur masi sangat kental di rasakan sampai saat ini. Dilihat dari perkembangan budaya dan kepercayaan nilai luhur yang masih sangat melekat dalam pandangan masyarakat Suluan yang adalah orang minahasa, sebagaimana kita ketahui berbicara injil yang masuk di tanah minahasa, dalam hal ini Riedel dan Schwarz, melakukan penginjilan dengan berbaur dalam kehidupan budaya masyarakat minahasa pada masa lalu.

Dalam proses perjalanan waktu penulis melihat bahwa sebelum injil masuk di Suluan, masyarakat yang hidup pada waktu itu telah memiliki kepercayaan agama dalam kehidupan agama suku, kepercayaan masyarakat pada waktu itu sangat kuat dan melekat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat melalui adat, kepercayaan dan ritual-ritual yang diperantarai oleh para leluhur yang diyakini sebagai Opo-Opo. Pandangan kepercayaan agama suku bagi masyarakat Suluan melalui perantara leluhur, dalam hal ini opo-opo. Agama dan kebudayaan

dalam konteks masyarakat Suluan sangat erat dalam menjawab keterpanggilan dari masing-masing peran dan fungsi yang ada, keduanya saling terkait, sesuai fakta sejarah agama suku ini merupakan agama yang sudah sangat tua dianut oleh para pemeluknya, meskipun tergolong tua tetapi agama suku tetap eksis sampai sekarang melalui perkembangan yang terjadi dalam kehidupan saat ini. Realita dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa orang-orang Suluan ada yang hidup berdampingan dengan agama suku, ini melalui cara hidup dan praktek hidup yang di tonjolkan, sedikit berbeda dengan cara hidup masyarakat penganut agama pada umumnya sebagaimana dalam konteks masyarakat Suluan yang mayoritas pemeluk agama Kristen yang beraliran calvinis dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa / GMIM. Meskipun dalam hal ini kita melihat bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat pemeluk agama Kristen golongan GMIM juga menjadi pemerhati budaya yang sangat menghargai nilai-nilai luhur dalam agama suku yang ada, dengan berpemahaman memiliki sikap saling menghormati dan menghargai para leluhur yang ada. Meskipun dalam pandangan pemahaman yang berbeda dalam hal ini, tetap mengaku percaya kepada Tuhan Allah dan beragama Kristen.

Tradisi kepercayaan agama suku yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Minahasa sudah turun-temurun dipercaya sampai sekarang. Tradisi kepercayaan ini diturunkan dengan tradisi lisan yang terekam kuat dalam diri orang Minahasa.¹ Hal ini mengenai dengan keyakinan, kepercayaan-kepercayaan agama suku, dalam hal ini terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat erat berkaitan dengan budaya Minahasa, kepercayaan roh-roh dalam diri para leluhur menjadi pegangan yang kuat bagi para pemeluknya. Cerita tentang Leluhur adalah cerita yang umum dalam kehidupan masyarakat Suluan termasuk di kalangan Jemaat GMIM Elim Suluan, bahkan sampai di beberapa daerah Sulawesi utara juga mengerti mengenai keberadaan Leluhur ini, dalam perjalanan waktu pandangan positif melekat dalam diri masyarakat yang ada, karna melalui leluhur yang diyakini memiliki nilai-nilai kehidupan yang tinggi, semua ini diwariskan oleh para leluhur dan terbawa sampai saat ini, diantaranya ketika para leluhur memiliki kemampuan yang lebih di luar kemampuan manusia pada umumnya, dalam hal ini contohnya ketika orang-orang tertentu diberi kuasa melalui para leluhur atau yang disebut opo-opo untuk melakukan tindakan-tindakan/praktek-praktek menyembuhkan orang yang dalam keadaan sakit, menjawab ramalan-ramalan, nilai luhur saling membantu antar sesama manusia, gotong royong/kerja bersama-sama/mapalus,praktek nilai-nilai luhur yang ada dalam pelayanan gereja dan permintaan-permintaan lainnya, sehingga melalui hal ini pandangan masyarakat terhadap opo-opo/leluhur ini bersifat positif dalam kehidupan masyarakat Suluan di masa lampau ada orang-orang yang meyakini keberadaan leluhur sebagai bagian dari praktek-praktek mistis sehingga bagi beberapa kalangan sampai saat ini meragukan pandangan pemahaman positif terhadap keberadaan leluhur. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mulai terjadi pergeseran pemahaman dan makna mengenai keberadaan leluhur ini, alasannya orang-orang tertentu yang menyalagunakan kemampuan yang diturunkan/diwariskan oleh para leluhur/opo-opo melalui praktek-praktek yang tidak lagi sesuai dengan semestinya dan sangat bertentangan dengan pemahaman awal yang bertujuan baik, tetapi dalam hal ini lebih ke tindakan-tindakan yang sudah di luar jalur, semua dilakukan

¹ Marhaeni Luciana Mawuntu, *Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks NKRI* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 1.

untuk mencapai kepentingan sendiri, tidak puas dan dari kesalahan ini berdampak buruk dan menimbulkan kerugian dipandang dari berbagai aspek yang ada. Sehingga pandangan masyarakat mengenai leluhur ini di masa kini selalu menjurus ke hal-hal yang sangat bertentangan dengan kepercayaan dalam agama Kristen, opo-opo dipahami sebagai hal yang negatif, ditakuti masyarakat dan pemahaman ini terbawa sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat minahasa termasuk di desa suluan, bahkan sampai di luar daerah wilayah Sulawesi utara.

Kehidupan masyarakat suluan di masa kini yang semakin terbuka dengan kemajuan teknologi, bahkan informasi yang semakin luas berkembang membuat masyarakat semakin berdampingan dengan kemajuan zaman dan mulai mengikis pemahaman-pemahaman negatif dalam kepercayaan kepada leluhur meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa masyarakat yang mengalami pengalaman-pengalaman yang bersifat hal-hal mistik sebagian besar berdampak pada kepercayaan masyarakat kepada keberadaan leluhur orang minahasa ini, oleh sebab itu dalam hal ini kita melihat perlunya perhatian khusus dari pemimpin gereja yang terus memberikan pengajaran dan pengajaran agar supaya jemaat tidak salah memahami keberadaan leluhur di tanah minahasa ini khususnya yang ada di Jemaat GMIM Elim Suluan. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mencari tahu pemahaman Leluhur Orang Minahasa serta Nilai-Nilai Kehidupannya di Jemaat GMIM Elim Suluan Wilayah Tomohon Lima.

METODE PENELITIAN

Artikel ini digunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati dan bisa memberi informasi dan makna.² Dan pendekatan studi fenomenologi agama-agama serta menetapkan informan sebagai sumber data penelitian agar mendapatkan data-data yang komperhensif dan representative serta sesuai dengan yang diteliti. Informan yang telah dipilih dan diwawancarai adalah Pejabat Hukum Tua Desa, tokoh-tokoh agama, pemerhati budaya, kaum intelektual, tua-tua desa dan beberapa anggota masyarakat didalamnya jemaat yang mengetahui dan kemahami dengan jelas mengenai budaya dan keberadaan leluhur.

HASIL PEMBAHASAN

Manusia adalah mahluk sosial, sehingga manusia tidak akan dapat hidup tanpa bergaul, bersahabat dan berteman dengan manusia yang lainnya dan itu jugalah sebabnya manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lain. Manusia itu harus bergaul (bersosialisasi), sehingga jati dirinya sebagai manusia benar-benar dapat dihidupi. Karena itu, supaya manusia dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial, budaya dan alamnya, maka manusia harus memiliki kebudayaan³. Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan, budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

³<https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/#:~:text=Budaya%20berfungsi%20untuk%20memberikan%20rasa,pada%20sistem%20sosial%20di%20masyarakat.> Di akses 1 November 2023.

generasi penerus.⁴ Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.⁵ Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kegiatan-kegiatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁶ Menurut KBBI, Leluhur adalah nenek moyang (yang diluhurkan)⁷. Agama leluhur Minahasa tentu sudah eksis sejak peradaban Minahasa terbentuk. Seperti semua agama, sistem kepercayaan ini terungkap melalui mitologi, ritus, kultus dan etikanya. Tentu di masa ia satu-satunya kepercayaan di Minahasa semua itu menjadi praktik keagamaan yang tidak perlu diberi nama.⁸

Agama dalam Bagian Kebudayaan Manusia

Pengertian kebudayaan menurut pandangan sosiologi ialah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial antara anggota-anggota suatu masyarakat. Pola kelakuan lahiriah ialah cara bertindak yang ditiru banyak orang berulang-ulang. Pola kelakuan batin ialah cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti orang banyak berulang kali. Fungsi-fungsi religius yang ada dalam suatu agama dapat diringkas dalam tiga kelas:

1. Fungsi pelayanan sabda Tuhan: mewartakan ajaran yang diterima agama yang bersangkutan dari Tuhan.
2. Fungsi penyucian: membagikan rahmat penyelamatan dari Tuhan. Pelayanan ini dipergunakan dalam kegiatan kebaktian religius, atau perayaan liturgis.
3. Fungsi penggembalaan: umat beragama mendapatkan pimpinan dan bimbingan yang terarah baik kedalam maupun keluar. Jelasnya umat menyadari dirinya sebagai alat Tuhan (kesatuan persaudaraan) dan bagaimana sebagai alat Tuhan itu mengabdikan diri kepada kepentingan dunia umumnya serta bangsa dan negara khususnya menurut tuntutan (tanda-tanda zaman).⁹

Mapalus adalah sebuah bentuk kebudayaan yang direalisasikan melalui kegiatan saling membantu yang dilakukan suatu kelompok masyarakat. Kegiatan mapalus sampai saat ini masih dilakukan masyarakat suku Minahasa yang tersebar di kota/ kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Kegiatan mapalus yang dilakukan oleh kelompok masyarakat beragama, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan kelompok mapalus yang ada pada suatu daerah. Kegiatan mapalus --umumnya memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain dalam anggota

⁴ E. D. Terrence dan A. K Allan, *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life* (Singapore: Perseus Books, 2004), 22.

⁵ KBBI Online <https://kbbi.web.id/agama>, di akses 29 Februari 2024

⁶ Hendro D. Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 34.

⁷ KBBI Online <https://kbbi.web.id/leluhur>, di akses 29 Februari 2023

⁸ PUKKAT Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur (Denni Pinontoan, 15 Juli 2022) di akses 7 Feb 2024

⁹ Puspito, *Sosiologi Agama*, 155.

mapalus, baik membantu dalam suasana senang (ucapan syukur atas hasil bumi) maupun dalam suasana duka (meninggal dunia)¹⁰. Ada sejumlah nilai dasar tradisional yang dijunjung tinggi dan menjadi kaedah-kaedah hidup manusia/masyarakat Minahasa:

- Nilai Religius: kesucian, kesalehan, kejujuran, keadilan, kebenaran. Personifikasi nilai-nilai religius ditampilkan oleh Walian (Pemimpin Agama Tua) yang menjadi penghubung (Mediator) Opo Empung dengan manusia/masyarakat.
- Nilai Estetika (keindahan): nilai keindahan ini ditampilkan dalam berbagai bentuk dan karya seni (seni suara, seni musik, seni tari, dsb) dalam berbagai kegiatan/media, seperti “sambil bekerja menyanyi”, dalam setiap upacara sakral (Rumages) terdapat unsur seni tari/musik/suara, ukiran pada tiang rumah adat, ukiran pada waruga, dan sebagainya. Oleh karenanya seorang seniman sebagai personifikasi nilai-nilai estetika, sangat dihormati dalam masyarakat tradisional Minahasa.
- Nilai Kebenaran hakiki (kebijaksanaan): diakui sebagai Nuwu Tu’ah (Amanat Luhur).
- Personifikasi “Nuwu Tu’ah” ialah “Tumutuzuk” (Guru) sebagai orang bijaksana. Simbol legendaris orang bijaksana antara lain yang bernama Karema, Lumimuut dan Toar.
- Nilai Etika: yang menjadi kaedah-kaedah moral kehidupan bersama, kehidupan bersama sekampung (Kawanua), perkawinan suami-istri yang monogami (hanya ada satu suami dan hanya satu istri). Personifikasi nilai etika ialah “Kaawu” (Suami-Istri). Oleh karenanya “Orang Tua”, si Ina (Ibu) wo si Amak (Ayah) sangat dihormati dalam kehidupan keluarga/masyarakat.
- Nilai Kebenaran akali: diakui kebenaran berdasarkan pengalaman dari waktu ke waktu yang menjadi petunjuk/nasehat dalam kehidupan misalnya “menebang kayu” pada waktu yang tepat (Oras) supaya tidak cepat rusak, bercocok tanam pada bulan yang tepat supaya tidak ada hama, dan sebagainya.
- Nilai Demokratis: nilai demokratis ditampilkan oleh Tonaas dalam kepemimpinan masyarakat yang mendasarkan/menghargai suara/aspirasi rakyat, menjunjung tinggi Musyawarah dan Mupakat Adat. Dan pada pihak lain, Tonaas sebagai orang yang diangkat/diakui sebagai pemimpin karena karya gemilang dan unggul dalam banyak hal dalam masyarakat yang patut diteladani dan menjadi panutan masyarakat.
- Nilai Kebersamaan: nilai kebersamaan ditampilkan “Hidup Bersama dan Maju Bersama” (Gotong Royong Khas Minahasa), rasa persahabatan dan ketamah-tamahan yang tinggi, rasa sepenanggungan dalam suka (mapalus menyiapkan makanan dan minuman pesta pernikahan, memberikan dana bantuan pernikahan, dsb), sepenanggungan dalam duka (mapalus “mekan” memberikan dana duka, dsb), mapalus membangun rumah, mapalus buka/ mengolah kebun, dan sebagainya.
- Nilai kekeluargaan: nilai kekeluargaan ditampilkan dalam rukun-rukun keluarga, rukun sederhana asal (Rukun Kawanua), rukun kampung, dan sebagainya. Oleh karenanya personifikasi masyarakat Minahasa ialah “sangat menghormati orang tua dan orang yang dituakan” (senior).

¹⁰Warisan Budaya Tak Benda Indonesia
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2783> diakses Rabu 7 Feb. 2024.

- Nilai kerja keras bersama : nilai kerja keras bersama menjadi kewajiban setiap warga masyarakat. Tempo dulu seorang anggota kerja mapalus yang malas/terlambat akan dikenai sanksi dipukul atau sanksi lainnya oleh pemimpin kelompok¹¹

Komponen Agama Suku yang Memberikan Pengaruh bagi Kehidupan Kristen Orang Minahasa:

Yang Positif atau yang memberi Penyuburan pada Iman Kristen:

- Gambaran tentang Kuasa Tertinggi - Pencipta - yang monoteistis.
- Pengakuan akan yang transenden.
- Pengakuan akan kehadiran dari yang suci, yang berkuasa, yang mempesona.
- Menekankan pemeliharaan alam, menjaga keseimbangan dan integrasi manusia dengan alam serta menghargai yang sakral di dalamnya.
- Tidak memilah-milah yang sakral dan profan.
- Penghormatan dan penghargaan kepada yang lebih tua dan pemimpin
- Pribadi, keluarga dan kekerabatan serta komunitas lebih luas diakui, dihargai dan dipelihara sebagai satu kesatuan dan keseluruhan.
- Hidup pribadi, keluarga dan komunitas masyarakat terkait erat dengan penyembahan kepada Kuasa Tertinggi
- Daya kreasi, imajinasi baik dalam hal pengajaran maupun dalam kerja.
- Pengajaran dalam bentuk narasi.
- Ethos Kega - kerjasama (gotong royong) - meminta banyak harus dibaring dengan kerja keras, dikelola dengan baik (termasuk mengumpul - membagi/memberi, mengumpul banyak - membagi/memberi banyak) Tujuan hidup - juga memperoleh kehidupan yang berlimpah/kaya (syalom yang bendawi juga)

Yang Negatif atau Tidak Memberi Penyuburan pada Iman Kristen

- Penghormatan dan penghargaan yang berlebih-lebihan kepada Opo-Opo leluhur.
- Penipuan-penipuan terselubung dari para Walian.
- Ritus-ritus yang berkepanjangan waktunya

Pesta- pesta yang membawa pemborosan berlebihan dan dengan akibat moral yang tidak terpuji.¹²

Kajian Kultur Religius Pemahaman Leluhur Orang Minahasa

Agama sangat berkaitan dengan budaya, hal ini sudah mulai hilang dalam perkembangan zaman, budaya yang orang-orang tua kita tanamkan bahwa kita yang percaya kepada Tuhan harus hidup dalam kebersamaan, sebab jika kita percaya Tuhan tetapi tidak hidup dalam kebersamaan buat apa itu semua hanya sia-sia. Budaya yang baik juga ketika leluhur menanamkan kepercayaan kepada Tuhan yang utama. Pengaruh Leluhur Minahasa ini berkaitan dengan budaya, jemaat elim tidak lepas dari perkembangan desa suluan sendiri, karna desa suluan ini adalah desa budaya. Budaya ini sudah ada sejak zaman orang tua dulu dari turun temurun, pengaruh mereka atau para leluhur yang menanamkan nilai saling menghargai antara

¹¹ J. Turang, *Teori dan Praktek Mapalus* (Sulawesi Utara: Yayasan Mapalus Minahasa, 1997).

¹² J. M. Saruan, "Opo dan Allah Bapa" (Tomohon, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 1992), 87–

satu dengan yang lainnya, dan kepercayaan kepada Tuhan sudah sejak dulu di tanamkan kepada generasi kegenerasi sampai saat ini, bahkan gotong royong sangat diutamakan, leluhur di tanah minahasa setelah datang di suluan sudah ada kepercayaan kepada Tuhan.

Leluhur di jemaat Elim Suluan atau di desa suluan pada awalnya datang masuk di desa ini ketika mereka sudah mengenal Tuhan berbeda dengan leluhur lain yang masuk di daerah atau tanah tertentu tanpa mengenal Tuhan terlebih dahulu, sehingga leluhur orang tua minahasa sudah mengenal Tuhan dari dulu, jadi budaya minahasa sudah tertanam di suluan, orang tua dulu walaupun belum ada gereja mereka datang berdoa di bawah pohon besar, hal ini bukan berarti mereka menyembah pohon karna ada setan atau hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan tetapi mereka hanya berteduh untuk berdoa bersama kepada Tuhan, sehingga seiring berkembangnya waktu ketika para penginjil riedel dan swarzh masuk di tanah minahasa melalui pengajaran yang dilakukan sehingga membuat para leluhur lebih percaya dan mengakui benar-benar tentang keberadaan Tuhan itu sendiri. Pengaruh-Pengaruh sangat banyak dan besar, yang paling utama yaitu sosial masyarakat, seperti halnya dalam kedukaan, berbicara tentang saling memberi, saling memperhatikan satu dengan yang lain, saling menghormati, gotong royong dan lainnya ini terbawah sampai saat ini sebagai bagian dari budaya yang di bawa oleh orang tua dulu.¹³ Leluhur Minahasa di masa lampau memiliki agama yang disebut agama suku/adat, agama yang masi membaaur dengan kepercayaan-kepercayaan tua-tua dulu, dotu-dotu dulu berinteraksi dengan suara burung manguni di hubungkan dengan masuknya injil di tanah minahasa, masi ada ccampur aduk antara adat/kepercayaan dari para dotu-dotu dengan injil kepercayaan kepada Yesus Kristus. Leluhur di masa lampau sangat di tonjolkan sebagai pemimpin adat maupun agama yang sebelumnya belum ada pendeta sebagai pemimpin agama.¹⁴

Jemaat dalam hal ini para informan memahami bahwa keberadaan leluhur tidak lepas dari perjalanan kehidupan masyarakat termasuk dalam perjalanan pelayanan gereja Tuhan yang terus ada sampai saat ini, leluhur adalah bagian dari jemaat itu sendiri, berbicara leluhur orang minahasa yang ada di jemaat elim suluan tidak terpisahkan dengan keberadaan jemaat. Pemahaman jemaat mengenai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur, nilai luhur sebagai nilai kehidupan adalah fondasi iman orang percaya, mapalus sebagai bagian dari nilai luhur kiranya terus dipertahankan bahkan di tingkatkan dan diperhatikan karna saat ini sudah mulai terkikis terlebih di kalangan muda-muda, tidak seperti dulu para tua-tua terus menjunjung pelaksanaan mapalus ini karna makna yang terkandung dalam mapalus ini sangat besar dan berdampak. Agama dan Budaya dalam pandangan jemaat, tidak bisa dipisahkan sebagaimana gereja dan budaya yang berjalan bersama, seperti di jemaat Elim suluan kegiatan gereja dan masyarakat dalam satu kebersamaan, termasuk hari jadi jemaat dan desa yang tepat satu tanggal dan pernah di rayakan secara bersama-sama, jemaat harus menerima keberadaan budaya karna menurut pemahaman beberapa informan ada yang menerima ada yang tidak mendukung keberadaanya, jemaat memahami bahwa budaya yang baik ketika para leluhur menanamkan nilai percaya kepada Tuhan yang utama dan terpenting dari segala sesuatu, budaya dan gereja yang berjalan erat termasuk dalam antar golongan gereja di desa suluan

¹³ Wawancara dengan R.M 24 Januari 2024

¹⁴ Wawancara dengan RM, 22 Januari 2024

dibuktikan melalui kegiatan aksi sosial kemasyarakatan seperti ketika ada kedukaan bagaimana dalam hal ini gereja turut peduli mengambil bagian dalam pelayanan duka, aksi sosial masyarakat yang besar, dan perlu dikembangkan tradisi-tradisi budaya lokal yang mulai hilang saat ini.

Mengenai nilai luhur dalam tradisi di jemaat yang harus di pertahankan dan ditinggalkan, jemaat memiliki beberapa pemahaman diantaranya yaitu, yang baik dan yang berdampak positif untuk kemajuan jemaat harus terus dipertahankan dan yang tidak baik yang berdampak buruk yang hanya membawa jemaat tidak berkembang untuk di tinggalkan, termasuk mengenai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan ajaran kristen, ajaran- ajaran yang menyesatkan jemaat meskipun saat ini dalam pandangan umum sudah tidak ada lagi orang-orang termasuk jemaat yang menaru percaya kepada hal-hal ini tetapi tidak bisa di pungkiri masi ada beberapa jemaat yang dengan tidak langsung terkait dengan hal ini, percaya kepada ila-ila/opo-opo dalam pandangan negatif yang telah menyimpang dari yang benar di hadapan Tuhan tidak sejalan dengan ajaran leluhur semula yang menekankan nilai-nilai kehidupan yang baik. Mengenai leluhur dan nilai-nilai nya ini, para informan berharap agar supaya jemaat semakin bertumbuh, dan berkembang dalam iman dan maju dalam pembangunan, sebagai wujud gereja yang menghargai keberadaan budaya jemaat terus mempertahankan nilai-nilai ini, dan memelihara persatuan dan kebersamaan.

Melalui analisis hasil temuan di lapangan, penulis menarik pemahaman yaitu mengenai pandangan leluhur minahasa di jemaat Elim suluan masi ada dan sangat besar, jemaat perlu untuk memperhatikan budaya termasuk nilai luhur yang ada, kemudian perlunya edukasi yang lebih khusus bagi jemaat yang tidak memahami dan tidak menerima keberadaan budaya di sekitar sehingga jemaat lebih memahami tentang leluhur dan nilai-nilai yang di wariskan, para pemimpin gereja dalam hal ini pelayan khusus bekerjasama dengan pemerintah untuk memperhatikan keberadaan budaya dalam gereja, gereja memperhatikan pertumbuhan iman jemaat tanpa melupakan dan meninggalakan budaya yang ada termasuk nilai-nilai kehidupan yang di wariskan oleh para leluhur. Sebagaimana ajaran utama dari para leluhur minahasa di jemaat bahwa Tuhan Allah yang harus menjadi tujuan utama kita sebagai umat manusia dalam menjalani kehidupan ini. Kita sebagai orang yang percaya harus dengan bijak dan memakai hikmat untuk mengakui kekuasaan dan kebesaran Tuhan Allah di dalam kebudayaan yang ada dan mampu melihat maksud serta tujuan Tuhan Allah melalui kebudayaan yang dihadirkan ditengah-tengah kehidupan kita sebagai jemaat yang ada. Karena sesungguhnya hanya oleh karena kuasa dan Kehendak Bapa di sorga sehingga Tuhan menghadirkan para leluhur dengan nilai-nilai kehidupan yang baik.

Sebagai jemaat Tuhan yang beriman harus mampu memahami bahwa sesungguhnya Injil Kistus bekerja didalam budaya untuk membawa kita sebagai manusia dalam memahami nilai-nilai kebenaran hidup. Tuhan Allah memakai para leluhur atau nenek moyang kita sebagai alat kesaksian Nya untuk menjalankan misi injilnya di tengah dunia ini termasuk para leluhur di jemaat elim suluan, sebagaimana kesaksian dalam alkitab perjanjian lama ketika Tuhan memakai para leluhur bangsa israel yang adalah umat pilihan Allah yang hidup di tanah kanaan yang adalah tanah perjanjian yang diberikan Tuhan kepada abraham dan keturunannya, Sebagaimana dalam Kejadian 12:1-9 “Abram dipanggil Allah”, Pemanggilan Abraham dalam teks ini menceritakan pengadaan perjanjian Allah dengan Abraham. Sebab dari perjanjian

inilah Allah akan berhubungan dengan bangsa-bangsa di muka bumi melalui umat perjanjian khusus yang diturunkan dari Abraham, penjelasan pemanggilan abraham adalah dasar dan penopang bangsa Israel dalam posisinya sebagai bangsa dan jika kita kaitkan dengan konteks masa kini yaitu sebagai gereja yang ada dan bersama atas panggilan abraham, bangsa dan gereja dapat hidup dalam persatuan. Kebudayaan berasal dari Allah dan harus dijalankan sesuai dengan kehendak Allah, para leluhur orang minahasa yang pernah ada dan berkarya dalam kehidupan di tanah minahasa ini, mereka ada karna Tuhan dan mereka ada untuk menjadi berkat dan perpanjangan tangan Tuhan, sebagaimana nilai-nilai kehidupan dari para leluhur kita yang berlandaskan kasih Nya, nilai-nilai yang mendatangkan kebaikan dan berkat sebagai harta yang harus kita pelihara.

Adat istiadat atau tradisi mencakup kearifan lokal dalam budaya yang terbentuk dari leluhur dan di teruskan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Tadisi yang ada memberikan kelangsungan dalam hidup kita dan memberikan suatu rasa memiliki bersama yang indah, saling menghargai dan menghormati kearifan lokal yang ada , namun di lain pihak adat istiadat atau tradisi-tradisi yang ada dapat menjadi kaku dan menjadi semacam hal yang di utamakan dalam kehidupan ini, kadang kala kita terlalu fokus dan menjadikannya sebagai ila-ila yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, sehingga hal ini menjadi sebuah penghalang terhadap pembaharuan yang kreatif dari kearifan lokal yang ada. Adat istiadat yang dipraktekkan tanpa hikmat-kebijaksanaan dapat membutakan seseorang terhadap nilai-nilai yang berlainan, malah dapat menjadi berhala, sesuatu yang lebih disukai ketimbang kehendak Allah, nilai-nilai luhur yang baik dan benar tidak di jalankan. Sebagaimana dalam Matius 15:1-20 “Perintah Allah dan adat istiadat Yahudi” dalam teks ini Yesus mengkritisi keprihatinan berlebihan pada para ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi terhadap tradisi-tradisi manusia yang lebih dipentingkan dari pada melakukan perintah-perintah Allah.

KESIMPULAN

Budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, prosesnya hingga kepada tujuan akhirnya. Meskipun demikian, kebudayaan tidak terlepas dari pergumulan tertua manusia, yaitu dosa. Keberadaan dosa juga mengambil bagian dalam perkembangan kebudayaan manusia, sehingga beberapa pemahaman yang tidak tepat tentang keberadaan budaya ini dan para leluhur yang mewariskannya, ada yang menyalagunakan budaya melalui tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran yang salah dan menganggap bahwa Allah bukanlah yang tertinggi dan harus dimuliakan, bahkan menolak keberadaan Allah seolah-olah ajaran dan tradisi yang utama dari Allah dan tentu hal ini keliru dan menyesatkan sehingga tidak membawa berkat dalam kehidupan kita. Ajaran iman Kristen memaparkan konsep penebusan yang akhirnya memungkinkan kebudayaan itu mengakui keberadaan Allah sebagai pribadi yang tertinggi, dan menyatakan kemuliaan-Nya sebagaimana injil yang menerangi kebudayaan. Kearifan lokal dalam budaya yang ada sebagai kekayaan bagi gereja, maka dari itu jemaat diharapkan untuk terus memelihara nilai-nilai kehidupan serta warisan-warisan budaya yang ada sebagai pelengkap perjalanan pelayanan dan kesaksian gereja, bahkan dalam keberlangsungan kehidupan sebagai masyarakat yang hidup berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mawuntu, Marhaeni Luciana. *Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks NKRI*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Puspito, Hendro D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000.
- Saruan, J. M. "Opo dan Allah Bapa." Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 1992.
- Terrence, E. D., dan A. K Allan. *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*. Singapore: Perseus Books, 2004.
- Turang, J. *Teori dan Praktek Mapalus*. Sulawesi Utara: Yayasan Mapalus Minahasa, 1997.